

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman

1. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan.¹ Penanaman nilai merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memasukkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata.² Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai dimaknai sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak ke dalam diri individu, dengan tujuan membentuk kepribadian muslim yang memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.³

¹ Depdiknas KBBI, 2024

² Amalia Nurjannah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Berupa Integrasi Al-Quran Dalam Pengajaran Ilmu Kauniah Melalui Rpp," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 47–64, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.7>.

³ Songidan, Cahyono, and Fatdila, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro."

Dengan kata lain, internalisasi adalah suatu proses untuk menanamkan sikap dalam diri seseorang melalui pelatihan, pengarahan, dan lain-lain agar individu benar-benar memahami suatu nilai dan menghayatinya dengan mendalam sehingga dapat terceminkan dalam perilaku dan tindakan sesuai dengan standart yang diinginkan.

Secara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi “suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur”. Menurut Burhani yang dikutip oleh Joko Prasetyo Hadi mempunyai arti mendalam, penghayatan atau pengasingan. Adapun internalisasi secara praktis menurut Syihabidin adalah bagaimana mempribadikan sebuah model ke dalam tahapan praksis pembinaan atau pendididkan.⁴

3. Teori Pembiasaan

Menurut Rebbber, yang dikutip oleh Sri Marwiyati dalam buku Psikologi Pembelajaran PAI, pembiasaan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Menurut Muhammad Rosyid Dimas, pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi.⁵

Berdasarkan keterangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan itu merupakan tingkah laku yang sengaja dibentuk untuk memberi dampak pada seseorang, dan ini dilakukan berulang kali sehingga

⁴ Joko Prasetyo Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar” (Universitas Islam negeri maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

⁵ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *Thufula* 9, no. 02 (2020).

menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain, pembiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara teratur. Karena kebiasaan yang telah dijalani seseorang, individu tersebut melaksanakan kebiasaannya tanpa perlu berpikir panjang, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka.

Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Agar individu dapat belajar, perlu diberikan kondisi-kondisi tertentu. Hal yang paling penting dalam pembelajaran menurut teori ini adalah adanya latihan yang dilakukan secara *continue* (terus-menerus). Dengan kata lain, proses belajar akan berlangsung secara otomatis melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus.

Classical conditioning termasuk teori Behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung.⁷

⁶ Suminar and Maliahani, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi)."

⁷ Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan."

Dari teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang atau melalui pembiasaan, anak akan menjadi akrab dengan aktivitas yang dilakukan. Pembiasaan merupakan salah satu strategi pendidikan yang krusial, terutama untuk anak-anak perlu dikenalkan pada hal-hal positif agar mereka dapat menjalani kebiasaan tersebut dengan mudah dan tanpa perlu berpikir terlalu lama atau berjuang keras. Anak yang telah mengembangkan kebiasaan tertentu akan mampu melakukannya dengan mudah dan semangat.

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁸

⁸ Suminar and Maliahani, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi).”

B. Nilai-Nilai Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai adalah konsep abstrak yang tidak dapat diamati, dirasakan, dan tidak terbatas oleh ruang lingkup. Nilai sangat terkait dengan konsep dan tindakan manusia, sehingga sulit untuk menentukan batasnya.⁹

Menurut Kaheruddin sebagaimana dikutip oleh Aji Luqman Panji mengatakan bahwa dalam sudut pandangan filosofi, nilai sangat terkait dengan masalah etika.¹⁰ Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hans Jonas nilai adalah patokan normatif (pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah) yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹¹

Menurut darajat mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹²

⁹ Joko Prasetyo Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* 152, No. 3 (2016): 28.

¹⁰ Aji Luqman Panji et al., "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* Vol. 6, No. 1 (2023), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

¹¹ *Ibid*, 12.

¹² Amalia Nurjannah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Berupa Integrasi Al-Quran Dalam Pengajaran Ilmu Kauniah Melalui Rpp," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 1, No. 1, (2016), 47–64. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.7>.

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitanya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya.¹³

Demikian dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu perasaan yang dianggap benar yang dapat membantu seseorang menilai sesuatu tentang baik, buruk, bernilai, atau tidak bernilai, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikap mereka.

Kata "Islam" berasal dari kata Arab "salam", yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dan dari kata "*aslama*" dan "*yuslimu*", yang berarti memelihara dalam keadaan sentosa, yang juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.¹⁴ Oleh karena itu, istilah Islam secara historis menggambarkan sifat manusia sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah.

Secara istilah, Islam berarti agama yang ajarannya diberikan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Lebih tegas lagi, Islam adalah ajaran Tuhan yang diberikan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad, Rasul-Nya.¹⁵

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia ini. Prinsip-prinsip ini sering terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang kuat. Oleh karena itu, seberapa besar dan sejauh mana nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi dan membentuk

¹³ Joko Prasetyo Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Blitar," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, No. 3, (2016), 28.

¹⁴ *Ibid*, 30.

¹⁵ *Ibid*, 40.

sikap dan perilaku seseorang sangat bergantung pada seberapa dalam nilai-nilai Islam tersebut ditanamkan dalam dirinya.¹⁶

2. Macam-macam Nilai Islam

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajarang Islam. Nilai-nilai agama Islam perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam mencakup tiga aspek yaitu:¹⁷

a. Nilai Aqidah

Aqidah dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat wajib, sifat jaiz, dan sifat yang ditiadakan bagi Allah.¹⁸ Aqidah memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada di posisi yang utama. Secara etimologis akidah berarti yang terikat atau perjanjian yang kuat dan tertanam dalam hati yang paling dalam. Secara etimologis berarti sebuah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengingankaran yang bertolak dari hati.

Nilai keimanan ini merupakan sesuatu yang harus menjadi fokus perhatian orang tua siswa dan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Hal ini karena iman merupakan pondasi utama bagi seorang muslim. Nilai iman harus diberikan sejak kecil agar anak dapat mengenal Tuhannya dengan baik, tahu bagaimana bersikap baik kepada Tuhannya dan apa yang harus dilakukan di dunia sebagai hamba-Nya. Diharapkan melalui pendidikan nilai agama, peserta

¹⁶ Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, h, 16.

¹⁷ Ibid, 38-43.

¹⁸ Dian Amanatul Hikmah, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Solusi Dalam Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *Prosiding SEMADIK*, no. April (2018): 246.

didik tumbuh menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta dapat menguatkan diri dari perbuatan dan kebiasaan buruk.¹⁹

b. Nilai Syariah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau para sarjana Islam.

Kata syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai syariah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai seseorang dalam menjalankan perintah Allah tentang pelaksanaan ketundukan yang lengkap dan menyeluruh melalui ibadah secara langsung maupun tidak langsung dan melalui hubungan antarmanusia.²⁰

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan standar seseorang dalam melakukan suatu perbuatan berdasarkan rasa ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban seorang muslim yang tidak dapat dipisahkan dari iman.²¹ Iman adalah fondasinya, dan ibadah adalah manifestasi dari iman itu.

¹⁹ Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*.

²⁰ Mufidah et al.

²¹ Mufidah et al., *Integrasi Nilai Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*, h, 19.

Nilai ibadah melibatkan keyakinan, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah. Nilai Ibadah mencakup kualitas spiritual, moral, dan etika yang terkait dengan pengabdian seseorang kepada Tuhan.

Menurut Hasbi as-Siddiqi yang dikutip oleh Sarah Nur Rahmawati, menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada tuhan yang disembah dan merasakan kebesarannya, kewujudannya, kebijaksanaannya, percaya bahwa alam semesta ada penguasaanya yang tidak bisa diketahui oleh akal manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, zaman dan umur.²²

d. Nilai Akhlak

Akhlak secara termilogi, pengertian akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, dan tingkah laku. Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

Sedangkan akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-akhlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

²² Sarah Nur Rahmawati and Achmad Khudori Soleh, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 638–50.

Akhlak seorang muslim dikatakan baik tergantung bagaimana ibadah shalatnya. Salat adalah tiangnya agama.²³ Allah juga telah menjelaskan dalam firmanNya pada surat Al-Ankabut;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-'Ankabut ayat 45)²⁴

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²⁶

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:²⁷

- a. Homby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²⁸

²³ Hikmah, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Sebagai Solusi Dalam Pemahaman Konsep Matematika Siswa."

²⁴ Qur'an Kemenag, (Al-'Ankabut ayat 45) <https://quran.kemenag.go.id/>

²⁵ Rumadani Sagala, "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)," 2018.

²⁶ Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.

²⁷ Rumadani Sagala, "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)," 2018, h, 182-183.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi, Sustainability (Switzerland)*, 5th ed., vol. 11 (Alfabeta: Bandung, 2022).

- b. Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁹
- c. Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagai mana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu.³⁰
- d. Donie Koesumo A. memahami karakter sama dengan ke pribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.³¹
- e. Munir Koesumo A. memahami karakter sama dengan ke pribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.³²
- f. Dalam teori tabularasa John Lock, menyatakan bahwa seorang anak sejak lahir seperti kertas putih, mirip dengan lembaran kosong. Sejak lahir, anak tidak mempunyai bakat atau fisat bawaan. Potensi yang dimiliki anak akan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan disekitarnya.³³

Karakter dapat diartikan juga dengan niali-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

²⁹ Ibid.

³⁰ Rumadani Sagala, "Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)," 2018, h, 189.

³¹ Ibid, 190.

³² Ibid, 190.

³³ Lela Nadhiroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal," *Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang* (2019).

lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.³⁴

Karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*), serta hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁵

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi karakter, secara sederhana dapat diartikan bahwa karakter mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Ini juga mencakup bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma agama, moral, dan budaya yang berlaku. Bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang tercermin melalui nilai, moral, dan perilaku seseorang yang terbentuk dari perpaduan potensi diri dan pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karakter tidak hanya menunjukkan kepribadian seseorang, tetapi juga menunjukkan moralitas dan integritas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu tahapan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, baik yang bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan masyarakat. Namun penting untuk dipahami bahwa pendidikan karakter

³⁴ M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Thafizul Qur'an (Studi Kasus Di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang* (2015), h, 89.

³⁵ *Ibid*, 90.

memiliki aspek kelembagaan di sekolah yang melibatkan partisipasi individu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa saja.³⁶ Namun juga melibatkan para pengajar dan staf di lembaga tersebut.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah penggabungan dari kecerdasan, sikap, dan perilaku yang baik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mengerti, menunjukkan kepedulian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.³⁷

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan manusia kamil atau manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuan. Dengan pendidikan karakter, peserta didik yang memiliki karakter yang baik akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen yang baik.³⁸ Melalui pendidikan karakter diharapkan bahwa peserta didik akan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka, mempelajari, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari mereka.³⁹

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak

³⁶ Nadhiroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal", h 16.

³⁷ Maidarlis, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto."

³⁸ Dewi Setyaningsih and Laily Nurmalia, *Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Literatur Calon Pendidik*, 2021, 194.

³⁹ Diina Mufidah et al. *Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. (UPT Penerbitan: Universitas PGRI Semarang Press, n.d.).

pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan karakter, meliputi:⁴⁰

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk kemandirian dan kepekaan mental peserta didik terhadap keadaan sekitarnya untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang, baik secara sosial maupun individu.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat negatif yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- e. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang berkaitan dengan pertumbuhan serta penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

4. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter sangat penting Dalam dunia pendidikan karena dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi seperti orang yang bertanggung jawab, bijaksana, jujur, dll. Oleh karena itu, apabila seseorang tidak dapat memperoleh pendidikan karakter dari usia dini, mereka akan tumbuh dan dipandang sebagai seseorang yang memiliki sifat negatif oleh masyarakat, sehingga sulit untuk diterima dengan baik di lingkungan mereka. Sikap karakter yang diharapkan dimiliki oleh para peserta didik antara lain:⁴¹

- a. Disiplin

⁴⁰ Ralph Adolph, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (IAIN Jember Press, 2016), 49.

⁴¹ Setyaningsih and Nurmalia, *Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Literatur Calon Pendidik, 2021*, 14.

Disiplin merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati serta patuh dan taat pada aturan yang berlaku. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin ini bisa kita lihat ketika peserta didik mematuhi segala peraturan atau tata tertib di sekolah misalnya berpakaian yang rapi, tidak terlambat.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bisa dipercaya sekaligus bisa diandalkan mengenai sebuah perbuatan atau tindakan. Tanggung jawab juga mengartikan segala perbuatan dan tindakan yang akan dilakukan bisa dipertanggung jawabkan.⁴²

c. Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.⁴³

d. Religius

Nilai karakter religius yaitu nilai-nilai yang mencerminkan keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek ini, diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁴² Setyaningsih and Nurmalia, "Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Literatur Calon Pendidik."

⁴³ Desiana, "Upaya Pembentukan Karakter Religius Di Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas VIII MTS Darul Hikmah Ngompak Ngrambe Ngawi."

e. Gotong royong

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang mencerminkan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada secara bersama-sama. Nilai-nilai pada aspek gotong royong antara lain: komitmen atas keputusan bersama, menghargai, tolong-menolong, empati, dan sikap kerelawanan.

f. Mandiri

Pada aspek ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat mempergunakan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk mewujudkan cita-cita, harapan, dan mimpinya.

g. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁴

h. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri.

i. Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan sebagai suatu sikap dan usaha yang dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan tidak akan berhenti sebelum tujuannya tercapai, kerja keras merupakan kunci untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Ketika seseorang memiliki nilai karakter kerja

⁴⁴ Joko Prasetyo Hadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Blitar," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, No. 3, (2016), 28.

keras, mereka cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah di tengah jalan.⁴⁵

j. Kreatif

Kreatif adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁶

k. Cinta Damai

Makna cinta damai yakni sikap, perbuatan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa ia mengutamakan ketentraman, ketenangan, dan kerukunan dalam menyelesaikan suatu masalah.⁴⁷

l. Cinta Tanah Air

Makna cinta tanah air ialah rasa yang tertanam dalam hati seseorang yang daripadanya muncul rasa peduli, setia, dan bangga terhadap kondisi lingkungan fisik, sosial, budaya, bahasa, politik, dan ekonomi bangsa yang dapat dilihat dari cara mereka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak demi negara.⁴⁸

m. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat atau warga setempat sejak lama. Semangat kebangsaan merupakan cara

⁴⁵ Nadhiroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal."

⁴⁶ Ibid, 19.

⁴⁷ Afidah, *Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMPN 1 Bondowoso*, h, 47-48.

⁴⁸ Ibid, 48.

berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.⁴⁹

n. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁵⁰

o. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵¹

5. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Internal

1) Adat dan Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan.⁵²

Kebiasaan mencerminkan karakteristik suatu suku, kelompok, atau komunitas tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam

⁴⁹ Maidarlis, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.", h, 51.

⁵⁰ Zulfitriya, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (1970): 128, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.9>.

⁵¹ *Ibid*, 128.

⁵² Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kebiasaan juga merefleksikan moralitas serta nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.⁵³

2) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam).

Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.⁵⁴

3) Pengalaman

Pendidikan karakter sebenarnya lebih menitik beratkan pada pengalaman daripada sekedar pemahaman. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas positif dapat membantunya mengenal dan mempelajari kenyataan yang dihadapi. Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerja sama, pendampingan, dan pengarahan optimal, yang merupakan komponen yang perlu diberlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan

⁵³ Uzlifatu Syifa and Muhamad Raihanuddin, "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal Dan Spiritual Yang Berperan," *TSAQOFah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5 (2025): 1782–92.

⁵⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

positif bagi peserta didik dan mempengaruhi cara berpikirnya sekaligus karakternya.⁵⁵

4) Evaluasi

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah program dapat diketahui keberhasilan dan ketercapaian yang ingin dikehendaki tidak terlepas dengan adanya evaluasi. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Dalam arti penilaian pembelajaran secara menyeluruh baik itu menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Evaluasi ini sebagai upaya untuk mengetahui ketercapaian nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar muncul dalam perilaku keseharian siswa di kelas maupun di luar kelas. Ketercapaian tersebut dapat diketahui dengan melalui pengamatan perkembangan capaian karakter siswa dari waktu ke waktu.⁵⁶ Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Nadhiroh, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal."

diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana atau tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentuk karakter.⁵⁷

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan per gaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Lingkungan dapat membentuk atau mengubah karakter seseorang. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka hal itu merupakan sebuah tantangan dalam membentuk akhlak seseorang. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁵⁸

D. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idafah*) terdiri dari kata tahfiz dan Al-qur'an. Tahfiz adalah bentuk *masdar* dari kata *haffaza* artinya

⁵⁷ Asmi and Yuli Asmi, "Analisis Pembentukan Karakter Anak," *Forum Ilmiah* 20, no. 9 (2023).

⁵⁸ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

“menghafal”. Asal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi.

Menurut Ibn Sayyidih *hafidza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan “*hafidza ‘ilmika wa ‘ilmi ghairika*” yang artinya memelihara hafalan ilmumu dan orang lain.⁵⁹ Menurut A.W Munawir, Tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata (حَفْظًا) yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menghafal.⁶⁰

Menurut Deporter, menghafal ialah proses menyimpan data ke memori otak. Pikiran menyimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Artinya manusia memiliki memori yang sempurna, sedangkan kemampuan menghafal adalah kemampuan manusia dalam berpikir, menganalisis, berimajinasi, menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi tersebut kembali.⁶¹

Dari beberapa definisi tersebut disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik melalui bacaan ataupun pendengaran, kegiatan apapun jika di ulang terus menerus menjadikannya hafal.⁶²

Sedangkan Al-Qur’an secara etimologi berasal dari bahasa arab dalam bentuk mashdar dari kata (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang berarti bacaan.⁶³ Sebagian ulama

⁵⁹ Wajdi, “Tahfiz Al-Qur ’ An Dalam Kajian ‘ Ulûm Al-Qur ’ An”. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah: Jakarta , 2008.

⁶⁰ Giyantii, *Penilaian Tahfiz Al-Qur ’ an Konsep, Analisis, Dan Praktik*, ed. Saiful Rahman (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022).

⁶¹ Giyantii.

⁶² Nur Rabiul Saningtyas, “Implementasi Program Tahfidz Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang” 9 (2022):63.

⁶³ Ramadlon, “Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Sabilurrosyad Malang”, 2019.

yang lain berpendapat bahwa lafazd Al-Qur'an bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan isim alam (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil.⁶⁴ Dan merujuk pada firman Allah dalam surah Al-Qiyamah 75: 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَاِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸

Artinya: “*sesungguhnya atas tanggung jawab kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutlah bacaannya itu.*” (Al-Qiyamah ayat 17-18)⁶⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa kalam Allah SWT, yang juga dikenal sebagai Al-Quran, hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini karena kalam Allah SWT juga diturunkan kepada Nabi-Nabi lain, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabur kepada Nabi Dawud. Selain itu, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut sebagai Al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan bahkan orang yang membacanya tidak dianggap sebagai nabi.⁶⁶ Al-Qur'an menurut istilah ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya.⁶⁷

Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah (terminologi) para ulama berbeda pendapat tentang definisi berdasarkan keahlian dan perspektif masing-masing. Berikut ini adalah beberapa definisi yang diberikan para ulama, termasuk lain:⁶⁸

⁶⁴ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, ed. Jani Arni (Riau: CV Asa Riau, 2016).

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta, 2019).

⁶⁶ Ramadlon, “Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Sabilurrosyad Malang”, 2019.

⁶⁷ Ibid, 26.

⁶⁸ Yasir, *Studi Al-Qur'an*.

- a. Menurut Imam Jalaludin Al-Suyuthy seorang ahli tafsir dan ilmu tafsir di dalam bukunya “ Itmam al-dirayah” meyebutkan, Al-Qur’an ialah firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya.
- b. Muhammad Ali Al-Shabuni menyebutkan, Al-Qur’an adalah kalam Allah yang tiada tandingan-nya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penutup para Nabi dan Rosul, dengan perantaraan malikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.
- c. As-Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul Al-Fiqh” menyebutkan, Al-Qur’an yaitu firman Allah SWT. yang berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dipahami isinya, unruk diingat selalu, yangdisampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Meskipun disampaikan dengan perspektif yang berbeda, para ulama sejatinya sepakat bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malikat Jibril a.s, sebagaimana rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Jika ditinjau dari berbagai aspek yang telah diuraikan Tahfidz Al-Qur’an dapat disimpulkan sebagai mengingat dan menyimpan hafalan Al Qur’an secara terus-menerus tanpa melihat mushaf agar hafalan tersebut tidak hilang. Hal ini

dilakukan sebagai bentuk interaksi umat Islam terhadap kitab suci yang telah diturunkan kepada rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*.⁶⁹ Menghafal Al-Qur'an adalah kemampuan, seperti yang dijelaskan oleh ulama, bahwa orang yang mahir dan menghafal Al-Qur'an akan menguasai dengan sempurna dan menghafalnya, tidak terputus-putus, dan tidak berat dalam membacanya karena hafalan dan ketelitiannya yang sangat baik dan luar biasa.⁷⁰

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal dengan kuat lafadz atau maknanya agar Al-Qur'an hidup dalam hati setiap saat, sehingga lebih mudah untuk mengamalkannya.⁷¹ Oleh karena itu, program Tahfidz Al-Qur'an menawarkan solusi alternatif untuk pengembangan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa di sekolah Islam dan umum. Program ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta membentuk karakter mereka.⁷²

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya adalah menghafal Al-Qur'an. Bagi mereka yang sedang menuntut ilmu dan berupaya memperelajari serta menyimpan Al-Qur'an, hal ini merupakan aspek yang sangat penting dan sebuah bentuk ibadah yang memiliki nilai luar biasa. Untuk mempertahankan hafalan, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan muraja'ah (mengulangi).⁷³

⁶⁹ Giyantii, *Penilaian Tahfiz Al-Qur ' an Konsep, Analisis, Dan Praktik*.

⁷⁰ Giyantii, *Penilaian Tahfiz Al-Qur ' an*, ed. (Yogyakarta : Bintang Semesta Media, 2022).

⁷¹ Nur Rabiul Saningtyas, "Implementasi Program Tahfidzul Quran Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang", Vol. 9, (2022), 68.

⁷² Dinda Dwi Azizah, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al- Qur ' an Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik", Vol. 3 No.1, (2023), 60.

⁷³ Andi Nur Aliyah Hasan, "Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Santri Kelas XII MA Di Pondok Pesantren Di Ujung Lare Kota Parepare," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 22.

Adapun beberapa alasan yang menjadi dasar untuk menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari pemalsuan.

Dalam sejarah Islam, kitab suci Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak dahulu hingga sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah SWT, yang memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an dari pemalsuan.⁷⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hijr/ 14; 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Seungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Q.S Al-Hijr/ 14; 9)⁷⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu mu'jizat terbesar Allah, yang berisi tentang keagungan Allah yang telah dijaga kemurniannya terhadap kebenaran ayat-ayatnya, sehingga tetap terjaga selama-nya. Demikianlah Allah SWT menjamin keautentikan Al-Qur'an, melalui kekuasaan-nya dan melalui upaya para hamba-nya melalui cara membaca, menulis, dan hafalan.⁷⁶

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an termasuk dalam kategori fardhu kifayah. Apabila ada salah satu orang yang menghafal,

⁷⁴ Nur Aliyah Hasan.

⁷⁵ Qur'an Kemenag, (Al-'Ankabut ayat 45) <https://quran.kemenag.go.id/>

⁷⁶ Ibid, 23.

maka bebaslah anggota yang lain, tetapi jika tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua akan berdosa.⁷⁷

Dalam pengertian, hukum awalnya yaitu fardhu kifayah (wajib) dikerjakan bagi umat Islam. Dengan demikian, kewajiban tersebut akan lepas tanggung jawab ketika ada salah satu diantara umat Islam yang menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, orang yang menghafal merupakan orang-orang pilihan Allah SWT. Oleh karena itu, tidak heran jika hanya beberapa orang yang mampu menghafal Al-Qur'an.⁷⁸

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu amalan dan ibadah yang paling baik karena memenuhi syarat ibadah, yaitu ikhlas karena Allah ta'ala dan sesuai dengan sunah yang diajarkan Rasulullah. Selama proses menghafal, seseorang tidak hanya membaca dan berusaha menghafal Al-Qur'an di luar kepala, tetapi juga berusaha untuk menghayati dan mentadaburi apa yang mereka baca.⁷⁹

Menghafal Al-Qur'an itu tidak mudah, tetapi Allah dan Rasulullah akan membalasnya dengan memberi mereka banyak keutamaan. Banyak keutamaan yang akan didapatkan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an. Allah SWT menjanjikan kebaikan bagi para penghafal Al-Qur'an dengan memberi keistimewaan tersendiri, diantaranya:⁸⁰

a. Hjhhdjshsjk

⁷⁷ Maidarlis, "Implementasi Program Tahfidz Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto."

⁷⁸ Nur Aliyah Hasan, "Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Peningkatan Karakter Religius Santri Kelas XII MA Di Pondok Pesantren Di Ujung Lare Kota Parepare."

⁷⁹ Giyantii, *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an*, ed. (Yogyakarta : Bintang Semesta Media, 2022), 9.

⁸⁰ Rabiul Saningtyas, "Implementasi Program Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang."

Allah SWT memberikan kedudukan dan penghormatan yang besar di antara makhluk-Nya. Namun, hal ini sebaiknya tidak menjadi sasaran utama dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena niat kita semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. Dari Umar bin Khattab r.a, Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ (رواهما بنماجه : ٢١٤)

Artinya: “*Sungguh, dengan kitab ini Allah akan mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain.*” (HR Ibnu Majah : 214)

- b. Orang yang menghafal Al-Qur'an memungkinkan untuk berbicara dengan fasih dan tepat, serta dapat membantunya dalam membuktikan argumen dari ayat-ayat Al-Qur'an saat menjelaskan atau membuktikan sebuah isu/masalah.
- c. Memperkuat daya nalar dan ingatan, sehingga ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain.
- d. Dengan izin dari Allah, seseorang mampu tampil lebih baik dibandingkan reka-rekannya, karena Allah memberikan anugrah-nya. Karena ia berkomitmen untuk menjaga dan mencintai firman-nya. Sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*” (QS. Al-Anfal: 2)⁸¹

- e. Tergolong dalam golongan sebaik-baik manusia

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

⁸¹ Qur'an Kemenag, (Al-'Ankabut ayat 45) <https://quran.kemenag.go.id/>

Artinya:“*Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur`an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari : 4640)

- f. Terlong individu yang memiliki kedudukan paling tinggi di dalam surga.
- g. Al-Qur'an mampu memberikan syafaat kepada pemiliknya dan membawanya masuk ke dalam surga.